

KAJIAN PEMIKIRAN ERIK ERIKSON TENTANG PERKEMBANGAN RELIGIUS ANAK USIA KANAK-KANAK

Husaini

STIS Ummul Ayman Pidie Jaya

Email: umarahusaini@gmail.com

Abstract

This study aims to explore Erik H. Erikson's ideas on the psychosocial development of children and their relevance to religious growth. Erikson's theory, which highlights eight stages of human development particularly early childhood suggests that children's religious experiences are closely linked to the formation of trust, autonomy, and initiative. This research employs a qualitative approach through a literature study. The findings indicate that children's religious development cannot be separated from their psychosocial dynamics, emphasizing the vital role of parents and the surrounding environment in nurturing religious values.

Keywords: Erik Erikson, religious development, children, psychosocial.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan salah satu aspek penting yang banyak dikaji dalam ilmu psikologi, pendidikan, dan agama. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini otak anak berkembang pesat dan mereka sangat reseptif terhadap pengalaman baru. Pada fase ini, anak tidak hanya belajar aspek kognitif seperti bahasa dan matematika, tetapi juga mulai membangun dasar-dasar moral, sosial, emosional, dan religius yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Salah satu aspek yang sering luput dari perhatian adalah perkembangan religius anak usia kanak-kanak, yang dalam konteks pendidikan karakter sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam (Nasution, 2021).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, Erik H. Erikson merupakan tokoh penting yang menekankan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan melalui delapan tahap psikososial. Setiap tahap ditandai oleh adanya krisis psikososial yang harus diatasi agar individu dapat berkembang secara sehat. Tiga tahap pertama trust vs. mistrust, autonomy vs. shame and doubt, serta initiative vs. guilt berlangsung pada masa bayi hingga anak usia dini. Tahap-tahap ini memiliki implikasi besar bagi perkembangan religius anak, karena membentuk fondasi kepercayaan, kemandirian, serta rasa inisiatif dalam memahami dan mengekspresikan nilai-nilai religius (Nasution, 2021).

Jika ditinjau dari perspektif agama, anak-anak mulai mengenal konsep ketuhanan melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan. Mereka meniru ritual seperti berdoa, mengikuti ibadah, atau mendengarkan cerita-cerita keagamaan. Pada tahap ini, religiusitas anak masih bersifat intuitif dan imitative belum rasional atau reflektif. Namun, justru pada fase inilah pondasi yang kuat perlu ditanamkan, sebab pengalaman religius pertama akan sangat mempengaruhi cara anak memahami Tuhan dan agama di masa dewasa. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman religius anak usia dini erat kaitannya dengan pola asuh orang tua, keterlibatan sekolah, serta dukungan masyarakat. Hurlock (1991) misalnya menekankan bahwa anak belajar agama melalui pembiasaan sehari-hari yang penuh keteladanan. Jalaluddin (2012) menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama sejak dini agar anak memiliki landasan spiritual yang kokoh. Namun, mayoritas penelitian masih menekankan pada strategi pendidikan agama praktis seperti metode bercerita, pembiasaan doa, dan keterlibatan keluarga dalam ibadah (Fitriyanti, 2023).

Sementara itu, pemikiran Erik Erikson yang menekankan pada dimensi psikososial jarang sekali dikaitkan secara langsung dengan perkembangan religius anak. Padahal, tahap perkembangan psikososial yang dirumuskan Erikson dapat menjadi kerangka teoretis untuk memahami bagaimana anak membangun rasa percaya pada Tuhan, mengembangkan kemandirian dalam praktik religius sederhana, dan menumbuhkan inisiatif dalam eksplorasi nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, Penelitian di sini. Pertama, kajian tentang perkembangan religius anak usia dini umumnya masih normatif dan praktis, menekankan pada pentingnya pendidikan agama tanpa menghubungkannya dengan teori perkembangan psikologi modern. Kedua, walaupun teori Erikson sudah banyak diaplikasikan dalam kajian pendidikan anak, penerapannya dalam konteks perkembangan religius masih sangat terbatas, terutama dalam literatur di Indonesia. Ketiga, masih minim penelitian yang mengaitkan tahap-tahap psikososial Erikson dengan strategi pembelajaran religius yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Gap inilah yang menjadi dasar pentingnya Penelitian ini. Penulis berargumen bahwa memahami perkembangan religius anak melalui perspektif psikososial Erikson dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan anak usia dini. Pertama, teori Erikson dapat membantu guru dan orang tua memahami bahwa perkembangan religius bukan hanya soal hafalan doa atau ibadah formal, tetapi juga terkait dengan pembentukan rasa percaya, rasa aman, dan kemandirian anak. Kedua, teori ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara anak dengan orang tua, guru, maupun lingkungan social dalam membentuk pengalaman religius. Ketiga, pemahaman ini dapat memperkaya strategi pendidikan agama dengan memperhatikan aspek psikososial anak, sehingga proses internalisasi nilai agama menjadi lebih alami dan sesuai dengan tahap perkembangan (Walhadi et al., 2025).

Selain itu, dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, anak-anak sering dihadapkan pada berbagai bentuk informasi yang beragam, termasuk yang berkaitan dengan agama. Tanpa fondasi religius yang kuat sejak dini, anak mungkin mengalami kebingungan identitas religius di kemudian hari. Erikson menekankan bahwa setiap krisis perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menimbulkan masalah di masa

dewasa, termasuk krisis identitas. Oleh karena itu, mempelajari pemikiran Erikson dalam kaitannya dengan perkembangan religius anak dapat membantu kita menyiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan identitas religius yang sehat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang perkembangan religius anak usia kanak-kanak melalui perspektif Erikson masih sangat relevan dan penting dilakukan. Kajian ini akan membahas secara sistematis: teori perkembangan psikososial Erikson; tahap-tahap perkembangan anak usia kanak-kanak dalam kerangka Erikson; relevansi teori tersebut dengan perkembangan religius anak; dan implikasinya bagi pendidikan anak usia dini. (Barus & Sit, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian teori, konsep, dan gagasan yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson terkait perkembangan psikososial, serta relevansinya dengan perkembangan religius anak usia kanak-kanak. Sumber data utama berupa karya-karya Erikson, khususnya *Childhood and Society* (1963), serta literatur lain yang relevan dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan psikologi agama. Selain itu, digunakan juga sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang mengulas perkembangan religius anak untuk memperkaya analisis. (Syah & Anjani, 2022)

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dipilih kemudian disajikan secara sistematis untuk melihat keterkaitan antara konsep perkembangan psikososial Erikson dengan perkembangan religius anak usia dini. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi kritis guna menemukan relevansi, keterbatasan, serta peluang integrasi pemikiran Erikson dalam konteks pendidikan religius anak. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara perkembangan psikososial dan perkembangan religius anak usia kanak-kanak. (Latipah, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Tahap Trust vs. Mistrust dengan Perkembangan Religius

Tahap pertama perkembangan psikososial menurut Erikson adalah trust vs. mistrust, yang berlangsung sejak bayi lahir hingga usia sekitar satu tahun. Pada tahap ini, kebutuhan dasar bayi seperti rasa aman, kasih sayang, dan perhatian sangat menentukan apakah ia akan mengembangkan rasa percaya atau justru rasa curiga terhadap lingkungannya. Erikson menekankan bahwa kelekatan emosional yang terjalin melalui pola asuh orang tua berperan vital dalam membentuk kualitas kepribadian anak pada tahap berikutnya. Jika ditinjau dari perspektif religius, rasa percaya yang berkembang pada tahap ini dapat menjadi pondasi awal bagi munculnya rasa percaya kepada Tuhan. Anak yang merasakan kehangatan, kasih, dan kepedulian dari orang tuanya cenderung menginternalisasi pengalaman itu sebagai gambaran tentang Tuhan yang penuh kasih sayang. Sebaliknya, bayi yang sering ditelantarkan atau diperlakukan dengan kasar mungkin menumbuhkan citra negatif tentang hubungan dengan Tuhan, yang bisa memunculkan rasa takut atau

ketidakpercayaan pada aspek religius di masa selanjutnya.(Wulandari et al., 2022)

Dalam tradisi agama-agama, konsep kasih Tuhan sering kali diperkenalkan sejak dini melalui doa, nyanyian rohani, atau ungkapan syukur sederhana yang dipandu orang tua. Bayi mungkin belum memahami makna doa secara kognitif, tetapi pengalaman emosional saat dipeluk, dibacakan doa, atau diajak dalam suasana ibadah akan memperkuat asosiasi positif antara kehangatan keluarga dan nilai-nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan religius tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga afektif yang berakar pada rasa aman emosional.

Hubungan antara tahap trust vs. mistrust dengan religiusitas juga dapat dilihat melalui cara anak membangun kelekatan. Teori kelekatan (attachment theory) yang sejalan dengan Erikson menyatakan bahwa pengalaman kelekatan awal dengan orang tua membentuk model kerja internal tentang hubungan. Apabila hubungan tersebut penuh cinta dan konsistensi, anak akan lebih mudah memahami konsep Tuhan sebagai figur yang dapat dipercaya. Artinya, kelekatan dengan orang tua menjadi jembatan untuk membangun “kelekatan religius” dengan Tuhan.(Nasution, 2021)

Sebaliknya, kegagalan dalam membangun basic trust dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan religius. Anak yang tumbuh dengan penuh rasa curiga (mistrust) cenderung kesulitan mempercayai orang lain, termasuk mempercayai ajaran atau simbol-simbol agama. Dalam kasus tertentu, pengalaman negatif pada masa awal kehidupan bahkan bisa membentuk sikap skeptis atau penolakan terhadap nilai religius ketika anak tumbuh dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson bahwa krisis yang tidak terselesaikan di awal kehidupan akan memengaruhi tahap perkembangan berikutnya.

Implikasinya bagi pendidikan anak adalah pentingnya membangun lingkungan rumah yang penuh cinta, kehangatan, dan stabilitas. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik bayi, tetapi juga menghadirkan nuansa religius yang lembut melalui kebiasaan kecil, misalnya menidurkan anak dengan doa, memperdengarkan lantunan kitab suci, atau menyebut nama Tuhan dalam aktivitas harian. Dengan begitu, pengalaman religius pertama anak terintegrasi dengan rasa percaya yang sehat.(Rodliyah, 2020)

Bahwa dapat disimpulkan bahwa tahap trust vs. mistrust memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap perkembangan religius anak usia dini. Rasa percaya yang terbentuk dari hubungan aman dengan orang tua menjadi dasar bagi terbentuknya kepercayaan religius yang positif. Sebaliknya, kegagalan membangun rasa percaya berpotensi menimbulkan hambatan dalam perkembangan religius di tahap selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang hubungan antara perkembangan psikososial dan religius ini penting untuk dijadikan pijakan dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak sejak usia dini.(Mokalu & Boangmanalu, 2021).

2. Relevansi Tahap Autonomy vs. Shame and Doubt dengan Perkembangan Religius

Tahap kedua dalam teori perkembangan psikososial Erikson berlangsung pada usia sekitar 2–3 tahun, yang dikenal sebagai masa toddler. Pada periode ini, anak mulai mengembangkan kemampuan motorik, bahasa, dan kepercayaan diri untuk melakukan aktivitas sederhana sendiri. Erikson menyebut krisis pada tahap ini sebagai autonomy vs. shame and doubt, di mana anak belajar membedakan antara “aku bisa” dan “aku gagal”. Keberhasilan dalam membangun kemandirian akan menumbuhkan rasa percaya diri,

sedangkan kegagalan atau terlalu banyak mendapat hukuman akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.(Khusnan, 2019)

Dalam konteks perkembangan religius, tahap ini sangat penting karena anak mulai dapat meniru perilaku religius dengan lebih mandiri. Misalnya, anak berusaha mengucapkan doa pendek, menirukan gerakan ibadah, atau menghafalkan kalimat-kalimat religius sederhana. Usaha tersebut tidak selalu sempurna, tetapi justru menjadi bagian penting dalam proses belajar. Apabila orang tua memberikan penghargaan, pujian, dan pendampingan yang sabar, anak akan semakin percaya diri untuk melanjutkan kebiasaan religius tersebut. Sebaliknya, jika anak terus-menerus dimarahi atau ditertawakan ketika salah, ia bisa merasa malu dan ragu untuk mencoba kembali.(S. Y. Sari, 2017)

Rasa otonomi yang sehat dapat diarahkan untuk membentuk kemandirian dalam praktik keagamaan sederhana. Contoh nyata adalah membiarkan anak mencoba berwudhu sendiri, menyalakan lilin doa (dalam tradisi tertentu), atau menirukan doa sebelum makan. Walaupun hasilnya belum sempurna, pengalaman ini akan memperkuat identitas religius anak. Ketika anak merasa berhasil, ia akan menginternalisasi nilai bahwa praktik keagamaan adalah bagian dari dirinya, bukan sekadar sesuatu yang dipaksakan dari luar. Inilah yang dimaksud Erikson dengan pentingnya keseimbangan antara kebebasan dan batasan dalam tahap perkembangan ini. Sebaliknya, apabila orang tua atau lingkungan terlalu membatasi kemandirian anak, ia akan kehilangan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman. Misalnya, ketika anak ingin ikut serta dalam aktivitas religius keluarga, tetapi selalu dilarang karena dianggap merepotkan, hal ini dapat menumbuhkan rasa ragu. Anak kemudian merasa bahwa dirinya tidak mampu atau tidak pantas melakukan aktivitas religius. Rasa malu (shame) dan keraguan (doubt) yang terbentuk di tahap ini bisa berdampak panjang, termasuk pada sikap religius di masa remaja atau dewasa.(Tamisa, 2017)

Aspek religiusitas yang tumbuh pada tahap ini juga berkaitan dengan pengendalian diri (self-control). Anak belajar mengendalikan dorongan fisik dan emosinya sesuai aturan yang berlaku. Dalam praktik religius, pengendalian diri ini tampak dalam hal sederhana, misalnya menunggu giliran berdoa bersama, duduk tenang saat ibadah, atau mengikuti aturan yang ditetapkan orang tua dalam suasana ritual keagamaan. Anak yang berhasil mempraktikkan pengendalian diri akan merasakan kepuasan, sedangkan anak yang gagal atau selalu ditekan justru bisa mengembangkan perasaan rendah diri. Penting juga diperhatikan bahwa tahap autonomy vs. shame and doubt merupakan saat di mana anak mulai memiliki kesadaran awal terhadap norma. Dalam konteks agama, norma religius bisa diajarkan secara sederhana, misalnya membedakan perbuatan baik dan buruk menurut ajaran agama, atau mengenalkan aturan religius sehari-hari (seperti berdoa sebelum makan, menjaga kebersihan, atau menghormati orang lain). Jika anak dibiarkan bereksplorasi dengan dukungan positif, ia akan melihat bahwa agama memberikan arah dalam hidupnya. Sebaliknya, jika norma religius dikenalkan dengan cara menakut-nakuti atau penuh hukuman, anak mungkin mengembangkan asosiasi negatif terhadap agama.(Ahyani et al., 2017)

Tahap ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator religius. Orang tua berperan menyediakan ruang aman bagi anak untuk mencoba, gagal, dan belajar kembali. Misalnya, ketika anak salah menyebutkan doa, orang tua bisa mengoreksi dengan

lembut tanpa mempermalukan. Pendekatan yang positif ini akan memperkuat rasa otonomi anak sekaligus memperdalam pengalaman religiusnya. Sebaliknya, pola asuh yang keras dan menuntut kesempurnaan justru menghambat perkembangan religius karena anak merasa agama identik dengan hukuman dan rasa malu (Astuti, 2004)

Pada tahapan ini *autonomy vs. shame and doubt* memiliki relevansi signifikan terhadap perkembangan religius anak usia dini. Kemandirian yang sehat dapat diarahkan untuk memperkuat identitas religius, sementara rasa malu dan ragu yang berlebihan dapat melemahkan motivasi religius. Implikasi praktisnya, pendidikan agama pada anak usia dini sebaiknya menekankan pendekatan partisipatif, memberi ruang eksplorasi, serta menggunakan bimbingan yang penuh kasih. Hal ini akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai religius secara positif dan berkelanjutan, sejalan dengan gagasan Erikson tentang pentingnya keseimbangan antara otonomi dan bimbingan dalam perkembangan anak. (Saputra & Suryandi, 2021)

3. Relevansi Tahap Initiative vs. Guilt dengan Perkembangan Religius

Tahap ketiga perkembangan psikososial menurut Erikson adalah *initiative vs. guilt*, yang berlangsung pada usia sekitar 3–6 tahun. Pada periode ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan memiliki energi tinggi untuk bereksplorasi. Anak ingin mencoba hal-hal baru, mengajukan pertanyaan, serta berinisiatif dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam aktivitas keagamaan. Menurut Erikson, jika inisiatif anak didukung dan diarahkan secara positif, ia akan mengembangkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru dengan penuh percaya diri. Namun, jika inisiatifnya selalu ditekan atau dianggap salah, anak bisa merasa bersalah (*guilt*) dan kehilangan motivasi untuk bereksplorasi. (D. P. Sari & Izzati, 2022)

Dalam konteks perkembangan religius, tahap ini merupakan masa yang sangat penting. Anak mulai mengekspresikan rasa ingin tahunya tentang Tuhan, ibadah, dan ajaran agama. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Tuhan itu siapa?”, “Mengapa kita berdoa?”, atau “Mengapa ada surga dan neraka?” muncul secara alami sebagai bagian dari proses berpikir intuitif. Erikson menekankan bahwa pengalaman anak dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini akan sangat memengaruhi sikapnya terhadap agama di kemudian hari. Jika orang tua atau guru menanggapi pertanyaan dengan sabar dan penuh kasih, anak akan merasa dihargai dan semakin berinisiatif untuk belajar nilai-nilai religius. Sebaliknya, jika anak dipermalukan atau diabaikan, ia bisa merasa bersalah dan menarik diri dari eksplorasi religius.

Tahap ini juga ditandai dengan berkembangnya imajinasi anak. Imajinasi ini dapat dimanfaatkan secara positif dalam pembelajaran religius, misalnya melalui cerita keagamaan, drama kecil tentang tokoh-tokoh religius, atau permainan peran yang berkaitan dengan nilai moral. Melalui imajinasi, anak dapat memahami konsep religius yang abstrak dengan cara yang konkret. Misalnya, ketika mendengar cerita tentang kebaikan seorang nabi atau tokoh suci, anak dapat menirukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inisiatif anak dalam mengekspresikan religiusitasnya terfasilitasi secara alami (Umam & Gumiandari, 2023).

Namun demikian, jika imajinasi dan rasa ingin tahu anak selalu ditekan, maka rasa bersalah yang kuat dapat terbentuk. Misalnya, ketika anak bertanya tentang hal-hal yang

dianggap tabu dalam agama, tetapi justru mendapat respon negatif, ia bisa merasa bersalah karena pertanyaannya dianggap berdosa atau tidak pantas. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson bahwa kegagalan mengelola inisiatif akan membuat anak menarik diri, kehilangan motivasi, dan bahkan menumbuhkan rasa bersalah yang berlebihan. Dalam konteks religius, kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan spiritual yang tidak seimbang.

Selain itu, tahap initiative vs. guilt juga berkaitan erat dengan perkembangan moral anak. Pada usia prasekolah, anak mulai memahami aturan sosial dan norma-norma yang berlaku, termasuk aturan religius. Inisiatif yang sehat akan mendorong anak untuk mencoba mematuhi aturan tersebut dengan kesadaran, bukan sekadar karena takut dihukum. Misalnya, anak mulai berinisiatif untuk mengucapkan doa sebelum makan tanpa disuruh, atau membantu orang tua karena ingin meniru teladan tokoh religius. Sikap ini menunjukkan bahwa agama sudah mulai dihayati bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari motivasi internal anak. (Maghfiroh & Sugito, 2021)

Dalam praktiknya, peran orang tua dan guru sangat penting dalam menumbuhkan inisiatif religius anak. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius keluarga, seperti ikut serta dalam doa bersama, menghafal doa sederhana, atau mengikuti perayaan keagamaan. Guru di sekolah juga dapat mengembangkan kreativitas anak melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, misalnya menggunakan media gambar, lagu, atau permainan edukatif berbasis nilai agama. Dengan cara ini, inisiatif anak untuk memahami agama akan semakin tumbuh dengan sehat. (Rusmalita, 2017)

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana orang dewasa merespons inisiatif anak yang terkadang tidak sesuai dengan harapan. Misalnya, anak mencoba menirukan gerakan ibadah tetapi dengan cara yang keliru atau bercampur dengan permainan. Alih-alih menegur dengan keras, orang tua sebaiknya memanfaatkan momen tersebut sebagai kesempatan belajar, sehingga anak tetap merasa dihargai. Jika anak sering dimarahi karena “salah” dalam berinisiatif, maka rasa bersalah akan lebih dominan dibandingkan rasa percaya diri, dan ini bisa menghambat perkembangan religiusnya.

Tahap initiative vs. guilt juga memiliki implikasi penting dalam pembentukan identitas religius anak. Inisiatif yang sehat akan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas keagamaannya. Anak akan mulai merasa bahwa menjadi religius adalah bagian dari dirinya, bukan sekadar kewajiban dari luar. Sebaliknya, jika anak sering dipermalukan ketika mencoba berinisiatif dalam hal religius, ia mungkin mengembangkan sikap ambivalen atau bahkan penolakan terhadap identitas keagamaannya. Erikson menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan yang tidak terselesaikan dengan baik akan berpengaruh pada krisis identitas di masa remaja, termasuk dalam hal religiusitas. (Hafrison et al., 2025)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap initiative vs. guilt sangat relevan dengan perkembangan religius anak usia kanak-kanak. Inisiatif yang sehat akan memperkuat rasa ingin tahu, kreativitas, dan motivasi anak dalam memahami serta mempraktikkan ajaran agama. Sementara itu, rasa bersalah yang berlebihan dapat menghambat perkembangan religius dan menimbulkan asosiasi negatif terhadap agama. Oleh karena itu, orang tua, guru, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam menumbuhkan iklim yang mendukung inisiatif religius anak dengan cara yang penuh kasih,

sabar, dan menghargai proses belajar anak.

Secara keseluruhan, integrasi teori Erikson dengan perkembangan religius anak menunjukkan bahwa masa kanak-kanak bukan hanya periode perkembangan kognitif, tetapi juga fase pembentukan dasar spiritual. Tahap initiative vs. guilt memberikan pelajaran bahwa inisiatif anak perlu dirangkul dan diarahkan, bukan ditekan. Dengan demikian, pendidikan religius yang memperhatikan aspek psikososial akan lebih efektif dalam membentuk pribadi anak yang percaya diri, penuh kasih, dan memiliki fondasi religius yang kuat hingga dewasa.(Latif et al., 2024)

4. Peran Lingkungan Sosial dan Pendidikan dalam Perkembangan Religius Anak Usia Kanak-kanak

Lingkungan sosial dan pendidikan memegang peranan krusial dalam perkembangan religius anak usia kanak-kanak. Pada usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari. Mereka belajar melalui peniruan (imitasi), pengulangan (repetition), dan penguatan (reinforcement) dari orang-orang terdekat. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar utama yang membentuk fondasi religius anak. Sejalan dengan teori Erik Erikson, pengalaman interaksi sosial yang positif akan memperkuat rasa percaya, otonomi, dan inisiatif anak dalam beragama.(Andriani & Putrie, 2021)

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan religius anak. Orang tua berperan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator yang memperkenalkan nilai-nilai agama melalui perilaku sehari-hari. Misalnya, anak belajar mengucapkan doa sebelum makan karena melihat orang tuanya melakukan hal tersebut secara konsisten. Dalam perspektif Erikson, sikap orang tua yang penuh kasih akan menumbuhkan basic trust terhadap agama. Sebaliknya, sikap orang tua yang keras, tidak konsisten, atau mengabaikan aspek religius dapat menimbulkan kebingungan dan bahkan rasa ragu (*shame and doubt*) dalam diri anak untuk mengekspresikan religiusitasnya.(Paujiah et al., 2022)

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal juga memiliki peran signifikan dalam mengembangkan religiusitas anak. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah tidak hanya sebatas pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual. Guru di sekolah dasar atau taman kanak-kanak dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui kegiatan sederhana seperti doa bersama, cerita keagamaan, atau permainan yang sarat nilai moral. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang sosial di mana anak belajar mempraktikkan ajaran agama bersama teman sebaya dalam suasana yang menyenangkan.

Peran masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga tidak dapat diabaikan. Tradisi keagamaan, perayaan hari besar, dan aktivitas sosial berbasis agama menjadi media penting untuk memperkuat identitas religius anak. Melalui keterlibatan anak dalam kegiatan masyarakat, misalnya ikut serta dalam kegiatan keagamaan di tempat ibadah atau peringatan hari besar keagamaan, anak akan merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Hal ini mendukung pembentukan identitas religius yang sehat sebagaimana ditegaskan Erikson dalam tahap perkembangan psikososialnya: anak perlu merasa diakui dan dihargai dalam komunitas sosial agar ia dapat mengembangkan rasa

percaya diri dan inisiatif yang positif.(Andini, 2022)

Selain itu, lingkungan sosial yang kondusif dapat membantu anak menginternalisasi nilai religius melalui pengalaman konkret. Misalnya, ketika anak melihat praktik tolong-menolong, kejujuran, atau kepedulian terhadap sesama di lingkungannya, ia akan belajar bahwa nilai-nilai agama tidak hanya berupa ritual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Sebaliknya, jika lingkungan sosial sarat dengan konflik, kekerasan, atau perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, anak dapat mengalami kebingungan moral. Dalam hal ini, gap antara ajaran agama dan realitas sosial dapat menimbulkan dilema perkembangan yang memengaruhi pembentukan identitas religiusnya.(Maftuchatunni'mah & Nasir, 2022)

Implikasi dari pentingnya lingkungan sosial dan pendidikan ini adalah perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan agama tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk instruksi verbal, tetapi harus disertai keteladanan dan pengalaman langsung. Anak membutuhkan konsistensi antara apa yang diajarkan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ketika terdapat konsistensi nilai, anak akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama secara utuh. Namun, ketika terdapat kontradiksi antara rumah, sekolah, dan masyarakat, anak dapat mengalami kebingungan identitas (identity confusion) sebagaimana dijelaskan oleh Erikson.(Aulia & Batubara, 2019)

Dalam konteks perkembangan psikososial Erikson, lingkungan sosial dan pendidikan berfungsi sebagai faktor eksternal yang memediasi krisis perkembangan pada masa kanak-kanak. Rasa percaya yang dibangun di rumah diperkuat di sekolah melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta diperkokoh oleh masyarakat melalui pengakuan sosial. Demikian pula, otonomi yang dilatih di rumah diperluas di sekolah melalui tugas-tugas sederhana dan kesempatan mengambil keputusan, lalu diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, inisiatif anak yang muncul secara alami diarahkan melalui aktivitas religius yang bermakna, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Namun, terdapat tantangan yang nyata dalam mewujudkan peran lingkungan sosial dan pendidikan yang ideal. Tidak semua keluarga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mendidik anak secara religius. Sekolah kadang hanya menekankan aspek kognitif pendidikan agama tanpa memberi ruang cukup bagi pengalaman spiritual. Masyarakat pun tidak selalu memberikan teladan yang baik. Inilah yang menjadi gap penelitian, yaitu perlunya kajian lebih lanjut tentang model integratif yang dapat menyatukan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan religius anak berbasis pada teori psikososial Erikson.(Juwita et al., 2025)

Dengan memperhatikan gap tersebut, penelitian dan praktik pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif. Misalnya, program parenting berbasis religius yang selaras dengan teori perkembangan anak, kurikulum pendidikan agama yang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, serta pembentukan masyarakat religius yang ramah anak. Model integratif ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan perkembangan religius anak yang sejalan dengan dinamika psikososial mereka.

Dengan demikian, peran lingkungan sosial dan pendidikan sangat menentukan arah perkembangan religius anak usia kanak-kanak. Keluarga sebagai fondasi pertama,

sekolah sebagai wahana penguatan, dan masyarakat sebagai ruang pengakuan sosial harus bersinergi agar anak dapat membangun rasa percaya, otonomi, dan inisiatif religius secara positif. Pemikiran Erikson memberikan kerangka konseptual yang jelas bahwa perkembangan religius anak tidak bisa dilepaskan dari pengalaman psikososial yang mereka alami. Oleh karena itu, membangun lingkungan sosial dan pendidikan yang kondusif merupakan investasi jangka panjang untuk membentuk generasi religius yang sehat, percaya diri, dan berintegritas. (Lustiawati, 2022)

KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran Erik H. Erikson menunjukkan bahwa perkembangan religius anak usia kanak-kanak sangat erat kaitannya dengan dinamika psikososial pada tiga tahap awal kehidupannya, yaitu trust vs. mistrust, autonomy vs. shame and doubt, serta initiative vs. guilt. Pada tahap trust, rasa percaya yang dibangun melalui kasih sayang orang tua menjadi fondasi bagi terbentuknya kepercayaan religius kepada Tuhan. Tahap autonomy menumbuhkan kemandirian anak dalam praktik religius sederhana, sementara tahap initiative mendorong anak untuk bereksplorasi dan berinisiatif dalam menghayati nilai-nilai agama.

Perkembangan religius anak tidak semata-mata dibentuk oleh faktor internal, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang konsisten, penuh kasih, dan mendukung eksplorasi anak akan memperkuat internalisasi nilai religius. Sebaliknya, pola asuh yang keras, lingkungan yang kontradiktif, atau pendidikan agama yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghambat perkembangan religius dan menimbulkan rasa malu atau bersalah yang berlebihan. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan psikososial dan pendidikan religius sangat diperlukan.

Meskipun kajian ini menegaskan relevansi teori Erikson dalam memahami perkembangan religius anak usia dini, masih terdapat gap penelitian yang perlu dijumpai. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada praktik pendidikan agama secara normatif tanpa mengaitkan secara mendalam dengan teori psikososial. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model integratif yang menghubungkan pemikiran Erikson dengan strategi pendidikan agama yang kontekstual, sehingga anak dapat tumbuh sebagai individu religius yang percaya diri, mandiri, dan berinisiatif dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., Astuti, R. D., & Pramono, R. B. (2017). Analisis Dan Pengukuran Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak Kanak. In *Jurnal Psikologi Perseptual* (Vol. 2, Issue 2, pp. 88–97). Universitas Muria Kudus. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i2.2673>
- Andini, Y. T. (2022). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING DI TAMAN KANAK-KANAK AN-NUR KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI. In *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1, pp. 18–24). Institute Agama Islam Al-Qolam. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v3i1.759>

- Andriani, A., & Putrie, C. A. R. (2021). Pengaruh Strategi Peningkatan Pengawasan Lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK) terhadap Perkembangan Anak di PAUD Kusuma. In *INTELEKTUUM* (Vol. 2, Issue 2, pp. 224–227). Neolectura. <https://doi.org/10.37010/int.v2i2.421>
- Astuti, Y. D. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak Kanak. In *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Vol. 9, Issue 18). Universitas Islam Indonesia (Islamic University of Indonesia). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol9.iss18.art3>
- Aulia, A., & Batubara, S. (2019). Perbedaan Perkembangan Motorik Antara Anak Taman Kanak Kanak di Daerah Perkotaan dan Pedesaan Menggunakan Instrument Denver II. In *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)* (Vol. 2, Issue 2, pp. 48–55). Universitas Islam Sumatera Utara. <https://doi.org/10.30743/best.v2i2.1818>
- Barus, A., & Sit, M. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM DAN AKHLAK ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU NURUL ILMI. In *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 10, Issue 2, p. 273). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i2.25516>
- Fitriyanti, N. (2023). Pendidikan Agama Bagi Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. In *WALADI* (Vol. 1, Issue 2, pp. 1–28). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy Bangkalan. <https://doi.org/10.61815/waladi.v1i2.320>
- Hafrison, M., Qur'ani, V. Z., Fadhilah, H., Fadly, M., Hazani, H., & Putra, H. J. (2025). Mural Sebagai Pendukung Perkembangan Kreativitas Anak di Taman Kanak - Kanak Pertiwi Desa Piruko Timur, Nagari Sitiung. In *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* (Vol. 3, Issue 5, pp. 246–257). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.2206>
- Juwita, D. R., Syarif, A., & Saputra, K. (2025). Persepsi Orang Tua tentang Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak PGRI Desa Samba Bakumpai. In *INTELEKTUUM* (Vol. 6, Issue 1, pp. 40–45). ELENA (Elaborium Elevasi Indonesia). <https://doi.org/10.37010/int.v6i1.2037>
- Khusnan, A. (2019). Psikologi Kanak-Kanak Awal Dan Akhir Prespektif Islam. In *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* (Vol. 9, Issue 1, pp. 69–81). Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Azhar Menganti Gresik. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i1.48>
- Latif, M. A., Kusumawardani, N., Ayuni, N., A, T. M. S., & Febriyanti, H. (2024). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD. In *Nak-Kanak: Journal of Child Research* (Vol. 1, Issue 2, pp. 83–93). University of Trunojoyo Madura. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.61>
- Latipah, N. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Penerbit Deepublish.
- Lustiawati. (2022). Kerjasama Guru Dan Orangtua Dalam Proses Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Taman Kanak-Kanak. In *Journal of Educational Research* (Vol. 1, Issue 2, pp. 299–320). Center for Religious Studies and Social Empowerment Foundation. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.140>
- Maftuchatunni'mah, A., & Nasir, M. (2022). KESADARAN ORANG TUA TENTANG

- PENTINGNYA PENDIDIKAN POLA ASUH UNTUK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DI RA MUSLIMAT ADIKARTO MUNTILAN MAGELANG. In *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 51–58). STAINU Purworejo. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v5i1.292
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 3, pp. 2175–2182). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2), 548423.
- Nasution, M. S. (2021). *KONSEP DASAR PENGEMBANGAN PSIKOLOGI SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MENURUT ERIK H. ERIKSON*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jy9k5>
- Paujiah, T. S., Muslih, H. Y., & Rahman, T. (2022). PERAN LINGKUNGAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA SERTA MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. In *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1, pp. 103–122). IAI Muhammadiyah Bima. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.821>
- Rodliyah, S. (2020). IMPLIKASI PENANAMAN NILAI-NILAI DASAR AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) “AL-AMIEN” KABUPATEN JEMBER. In *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* (Vol. 13, Issue 2, pp. 333–355). IAIN Jember. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i2.36>
- Rusmalita, S. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah pada Anak Usia Dini di Taman Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al Karima. In *Al-Hikmah* (Vol. 11, Issue 2). IAIN Pontianak. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v11i2.850>
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2021). PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. In *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 198–206). IAI Muhammadiyah Bima. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v2i2.582>
- Sari, D. P., & Izzati, I. (2022). Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Emosi Di Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar Padang. In *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)* (Vol. 3, Issue 2, pp. 26–38). Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.717>
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan Perkembangan Psikologi Manusia pada Usia Kanak-Kanak dan Remaja. In *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 46–50). Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi. <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.3>
- Syah, I. J., & Anjani, N. A. G. (2022). METODE PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH MANTUP LAMONGAN. In *JCE (Journal of Childhood Education)* (Vol. 6, Issue 1, p. 206). Universitas Islam Lamongan. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.1096>
- Tamisa, A. (2017). LATAR BELAKANG KECEMASAN ANAK PRA SEKOLAH

- KASUS A (IM) SISWA TAMAN KANAK-KANAK AR-RAHMAH PALEMBANG. In *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* (Vol. 2, Issue 2). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1184>
- Umam, K., & Gumiandari, S. (2023). Telaah Pemikiran Jean Piaget Dan Al-Ghazali Tentang Perkembangan Kognisi Anak. In *Khulasah : Islamic Studies Journal* (Vol. 5, Issue 2, pp. 61–70). Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu. <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.98>
- Walhadi, W., Putra, P., & Neli, N. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Alam Kota Singkawang. In *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 40–51). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau. <https://doi.org/10.53398/araihanah.v5i1.643>
- Wulandari, T. M., Anggraini, Z. E. Y., & Utami, R. (2022). Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Pendekatan Teori Erik H. Erikson. In *MEDICAL JURNAL OF AL-QODIRI* (Vol. 7, Issue 2, pp. 103–110). STIKES Bhakti Al-Qodiri. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v7i2.168